

Kajian Filsafat Positivisme dan Kontribusinya Terhadap Ilmu Pengetahuan

Irfan Maulana Adnan¹, Fikri Fathul Aziz², M. Naseh Ulwan³

^{1,2}Universitas Islam Indonesia, ³Universitas Al-Azhar

E-mail: maherfanqis@gmail.com¹, Fikrifathula@gmail.com², Nasehulwan177@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received July 17, 2025

Revised July 25, 2025

Accepted July 31, 2025

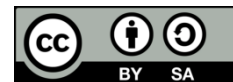
Keywords:

Positivism, Philosophy of Science, Modern Science

ABSTRACT

This study focuses on the philosophy of science, particularly the school of positivism and its contribution to the development of modern scientific thought. The urgency of this topic lies in the dominant role of empirical approaches in contemporary science, which calls for a critical examination of its philosophical foundations. The aim of this research is to critically explore how positivist views influence the understanding of the nature of science, scientific methodology, and the limitations of scientific knowledge. This research adopts a qualitative approach using library research methods, analyzed descriptively and analytically through primary and secondary sources such as philosophical texts, scientific journals, and academic works. The findings reveal that positivism, as formulated by Auguste Comte, emphasizes the role of sensory experience, empirical verification, and objectivity in the construction of knowledge. Its positive contribution is evident in the advancement of modern science and technology, as well as in establishing systematic scientific methodologies. However, this paradigm has been widely criticized by thinkers such as Karl Popper, Max Horkheimer, and John Stuart Mill for overlooking normative, ethical, and subjective dimensions in social reality. Therefore, a critical reflection on positivism is necessary to ensure that the development of science is not merely technical and empirical but also contextual and humanistic.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 17, 2025

Revised July 25, 2025

Accepted July 31, 2025

Keywords:

Positivisme, Filsafat Ilmu, Ilmu Pengetahuan Modern.

ABSTRACT

Penelitian ini berfokus pada filsafat ilmu, khususnya pada kajian aliran positivisme dan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Urgensi kajian ini terletak pada dominasi pendekatan empiris dalam ilmu pengetahuan kontemporer yang menuntut evaluasi kritis terhadap landasan filosofisnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pandangan positivisme memengaruhi pemahaman terhadap hakikat ilmu, metode ilmiah, serta batas-batas pengetahuan ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang dianalisis secara deskriptif-analitis melalui literatur primer dan sekunder seperti buku-buku filsafat, jurnal ilmiah, dan tulisan akademik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa positivisme, sebagaimana dirumuskan oleh Auguste Comte, menekankan pentingnya pengalaman inderawi, verifikasi empiris, dan keobjektifan dalam membangun pengetahuan. Kontribusi positifnya tampak dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serta dalam penetapan metode ilmiah yang sistematis. Namun, paradigma ini juga mendapat kritik dari pemikir seperti Karl Popper, Max Horkheimer, dan John Stuart Mill karena cenderung mengabaikan aspek normatif, etis, dan subjektif dalam realitas sosial. Oleh karena itu, refleksi kritis terhadap positivisme diperlukan agar



pengembangan ilmu tidak hanya bersifat teknis dan empiris, tetapi juga kontekstual dan humanistic.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Irfan Maulana Adnan

Universitas Islam Indonesia

E-mail: maherfanqis@gmail.com

Pendahuluan

Dalam memahami ilmu pengetahuan, filsafat ilmu berperan sebagai landasan kritis yang membantu kita tidak hanya mengetahui apa yang dipelajari, tetapi juga memahami alasan, cara memperoleh, menyusun, dan membenarkan pengetahuan tersebut. Kata "filsafat" berasal dari bahasa Inggris dan Yunani; dalam bahasa Inggris disebut philosophy, sedangkan dalam bahasa Yunani philein/philos berarti 'cinta' dan sophia berarti 'kebijaksanaan'. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa istilah ini berasal dari bahasa Arab falsafah yang berarti 'hikmah'. Kata sophia memiliki kemiripan dengan istilah sophist (kaum sofis). Istilah ini merujuk pada para pemikir Yunani sebelum masa Socrates yang menyebut diri mereka sebagai orang-orang bijak atau cendekia¹. Mereka menjadikan persepsi manusia sebagai tolok ukur kebenaran dan sering kali menggunakan argumen yang menyesatkan dalam menarik kesimpulan. Abdul Halim Mahmud menjelaskan bahwa di kalangan filsuf Muslim, Al-Farabi adalah tokoh yang mendefinisikan makna filsafat sebagai istilah yang awalnya berasal dari bahasa Yunani sebelum diadopsi ke dalam bahasa Arab².

Sepanjang sejarahnya, filsafat telah dipahami secara beragam oleh para ahli atau filsuf. Misalnya, Aristoteles memandang filsafat sebagai ilmu yang mempelajari hakikat keberadaan. Thomas Aquinas menilai filsafat sebagai sarana untuk meneguhkan kebenaran tentang keberadaan Tuhan. Sementara itu, Francis Bacon menyebut filsafat sebagai induk dari segala ilmu, menandakan bahwa seluruh pengetahuan berakar dari filsafat. Filsafat dipandang sebagai analisis logis terhadap bahasa, sebagaimana diyakini oleh para filsuf analitik pada abad ke-20 seperti Ludwig Wittgenstein, John Austin, dan lainnya, yang menyatakan bahwa tugas utama filsafat adalah menganalisis bahasa³.

Perkembangan filsafat dapat dibagi ke dalam lima periode utama. Pertama, periode Yunani Kuno dengan tokoh-tokoh seperti Plato, Socrates, Thales, dan Pythagoras. Kedua, periode Abad Pertengahan yang mencakup pemikir seperti Al-Ghazali, Al-Farabi, dan Al-Khawarizmi. Ketiga, masa Renaisans yang ditandai dengan tokoh seperti Galileo Galilei, Johannes Kepler, dan Andreas Vesalius. Keempat, periode Modern yang melibatkan tokoh-tokoh seperti Isaac Newton, J.J. Thompson, dan Charles Robert Darwin. Terakhir, periode Postmodern dengan tokoh-tokoh seperti

¹ Nunu Burhanuddin, *Filsafat Ilmu*, Edisi Pertama (PRENADAMEDIA GROUP, 2018).

² Suprapno dan Aminol Rosid Abdullah, *Filsafat Pendidikan Islam* (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

³ Purwo Husodo, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Cetakan Pertama (Cognitum Books, 2017).



Albert Einstein, Edwin Hubble, dan James D. Watson⁴.

Dalam perkembangan filsafat ilmu, muncul beragam pendekatan dalam memandang hakikat pengetahuan dan kebenaran. Salah satunya adalah positivisme, yang memandang bahwa paradigma ilmu bersumber dari filsafat empirisme. Empirisme menekankan bahwa seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi, dan segala sumber pengetahuan harus diuji melalui pengalaman tersebut⁵. Oleh karena itu, pemahaman terhadap positivisme sebagai salah satu pendekatan dalam filsafat ilmu menjadi penting untuk melihat bagaimana pengalaman empiris dijadikan tolok ukur kebenaran ilmiah, sekaligus membuka ruang diskusi tentang nilai dan peran filsafat itu sendiri di tengah berbagai pandangan yang saling bertentangan.

Aliran positivisme, dan filsafat analitik menetapkan bahwa suatu pemikiran dikatakan filosofis apabila mengandung kebenaran korespondensi dan koherensi. Kebenaran korespondensi berarti bahwa suatu pengetahuan dianggap benar jika pernyataannya sesuai dengan kenyataan empiris. Misalnya, pernyataan "Sekarang sedang hujan" dinilai benar apabila pancaindra kita memang menangkap bahwa hujan sedang turun; jika kenyataannya berbeda, maka pernyataan itu dianggap salah. Sedangkan kebenaran koherensi berarti suatu pernyataan dianggap benar bila memiliki keterpaduan

logis dan dapat diuji secara rasional. Agar eksperimen bersifat empiris dan terukur, maka objek ilmu pengetahuan harus bersifat fisik dalam istilah Auguste Comte disebut positif sehingga menjadikan ilmu bersifat fisikal-positivistik⁶. Karakter inilah yang menjadi ciri paling mendasar dari ilmu pengetahuan dan sering kali menyeret para ilmuwan pada pemikiran ateistik. Sifat fisikal-positivistik ilmu ini terlihat dalam analisis para tokoh seperti Freud, Darwin, Laplace, Durkheim, dan lainnya.

Dalam sejarah, Auguste Comte, sebagai pelopor aliran positivisme, pernah menganggap bahwa filsafat adalah bentuk pengetahuan yang tidak bermakna, tidak masuk akal (sulit dicapai), dan tidak perlu dipelajari. Pandangan ini menimbulkan pertanyaan di benak banyak orang: apa sebenarnya manfaat dari filsafat? Sebagian orang justru memandang filsafat sebagai sumber segala kebenaran, berharap darinya muncul kebahagiaan sejati dan jawaban atas berbagai persoalan hidup⁷. Namun, ada pula yang menganggap filsafat hanyalah sebatas "omong kosong" yang tidak memiliki nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari. Keraguan terhadap filsafat seringkali muncul karena banyaknya pendapat yang dikemukakan para ahli. Beragam pandangan dan aliran filsafat yang saling bertentangan kerap membingungkan para pelajar filsafat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik studi kepustakaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, pendekatan ini memungkinkan peneliti kualitatif memperoleh data secara lebih mendalam dan bermakna. Dalam penelitian ini, metode kualitatif dipilih dengan pendekatan deskriptif-analitis karena dinilai mampu menggambarkan serta menguraikan suatu permasalahan

⁴ Klawing Arjuna dan Supriyanto Supriyanto, "Hegemoni Epistemologi Post-Modernisme Filsafat Ilmu Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *Journal Education And Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.55062/JEDIES.2023.v1i1.159/5>.

⁵ Hendrianto Sundaro, "Positivisme Dan Post Positivisme: Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Perencanaan Kota Dalam Tinjauan Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian," *MODUL* 22, no. 1 (2022): 21–30, <https://doi.org/10.14710/mdl.22.1.2022.21-30>.

⁶ Burhanuddin, *Filsafat Ilmu*.

⁷ Ansharullah, *Pengantar Filsafat*, 1 ed. (Barito : LPKU, 2019).



melalui kata-kata, penalaran, atau visualisasi⁸. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam pandangan filsafat ilmu dalam aliran positivisme melalui telaah terhadap literatur primer dan sekunder, seperti buku-buku filsafat, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang relevan. Proses analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan memaparkan konsep-konsep utama dari masing-masing aliran serta membandingkan prinsip-prinsip dasarnya dalam memahami ilmu pengetahuan, kebenaran, dan peran manusia dalam proses epistemologis.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Positivisme Terhadap Hakikat Ilmu Pengetahuan

Positivisme merupakan aliran filsafat yang berlandaskan pada fakta-fakta yang nyata dan dapat dibuktikan, sementara hal-hal yang berada di luar fakta atau realitas tidak dijadikan bagian dari pembahasan filsafat maupun ilmu pengetahuan. Tokoh utama gerakan positivisme adalah Auguste Comte (1798–1857 M). Ia berpandangan bahwa indra memegang peranan penting dalam memperoleh pengetahuan, namun harus diasah dengan bantuan alat serta diperkuat melalui eksperimen. Kelemahan atau kesalahan indra dapat dikoreksi dengan pengujian eksperimental. Dalam eksperimen, pengukuran yang jelas dan terstandar sangatlah penting. Misalnya, panas diukur dengan derajat suhu, jarak diukur dengan meter, dan berat dengan kilogram. Kita tidak bisa hanya mengatakan bahwa api itu panas, matahari panas, atau kopi panas tanpa ukuran yang pasti. Istilah seperti “sangat panas”, “tidak panas”, atau “agak panas” terlalu subjektif. Ilmu pengetahuan mulai berkembang secara signifikan justru saat manusia mulai

menggunakan ukuran yang pasti dan objektif⁹.

Versi lain menyebutkan bahwa Auguste Comte lahir di Montpellier, Prancis, pada tahun 1798 dari keluarga Katolik yang berasal dari kalangan bangsawan. Namun, status kebangsawannya tidak menjadi perhatian utama bagi Comte. Ia menempuh pendidikan di Ecole Polytechnique, Paris, dan menetap cukup lama di kota tersebut. Pada masa itu, terjadi gejolak sosial, pertentangan intelektual, dan konflik politik yang intens, yang secara langsung turut membentuk pengalaman dan pemikirannya.

Sebagai mahasiswa, Comte dikenal keras kepala dan memiliki sikap memberontak; ia keluar dari Ecole setelah terjadi pemberontakan mahasiswa yang mendukung pencopotan Napoleon. Karier profesionalnya dimulai sebagai pengajar privat matematika. Meskipun latar belakang akademiknya berbasis matematika, minat Comte justru berkembang pada isu-isu sosial dan kemanusiaan. Ketertarikan ini semakin mendalam saat ia bekerja sebagai sekretaris Saint Simon, seorang pemikir yang memiliki pengaruh besar terhadap Comte¹⁰.

Keduanya bekerja sama dalam menghasilkan karya-karya awal, di mana kepribadian mereka saling melengkapi: Saint Simon dikenal aktif dan penuh semangat meskipun kurang disiplin, sedangkan Comte cenderung teratur, tenang, dan sistematis. Kerja sama ini berakhir setelah tujuh tahun akibat perdebatan mengenai hak cipta karya bersama mereka, dan Comte akhirnya menolak bimbingan Saint Simon.

Pada dasarnya, positivisme bukanlah aliran filsafat yang sepenuhnya

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Alfabeta.CV, 2013).

⁹ Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat*, 1 ed. (TrustMedia, 2019).

¹⁰ Sesady, *Pengantar Filsafat*.



berdiri sendiri. Ia merupakan bentuk penyempurnaan dari empirisme dan rasionalisme yang berjalan secara sinergis¹¹. Comte tidak dapat sepenuhnya menyatakan bahwa pengalaman merupakan manifestasi murni dari saat ini atau sekadar peristiwa yang berdiri sendiri. Hal ini disebabkan karena setiap proses verifikasi terhadap suatu hipotesis selalu melibatkan unsur memori, serupa dengan bagaimana pancaindra merekam dan mengingat kebenaran di masa lalu¹². Dalam hal ini, pendekatan ilmiah disempurnakan melalui penekanan pada pentingnya eksperimen dan pengukuran. Dalam hal ini, pendekatan ilmiah disempurnakan melalui penekanan pada pentingnya eksperimen dan pengukuran.

Dalam ranah ilmu pengetahuan modern, pendekatan positivistik telah diterapkan secara luas dalam pengembangan ilmu alam maupun ilmu sosial. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengamatan, eksperimen, serta data empiris sebagai dasar penyusunan teori-teori ilmiah yang sistematis¹³. Oleh karena itu, paradigma ini tidak hanya membentuk cara pandang terhadap ilmu pengetahuan, tetapi juga menetapkan standar validitas yang penting dalam proses ilmiah, khususnya dalam menjamin objektivitas Penelitian.

Jika dibandingkan dengan aliran lain, seperti rasionalisme, yang menekankan akal sebagai sumber utama pengetahuan, maka positivisme lebih berpijak pada dunia nyata dan konkret.

¹¹ Sesady, *Pengantar Filsafat*.

¹² Mathias Girel, "Pragmatisme, positivisme et vérification : Peirce critique de Comte:," *Revue de métaphysique et de morale* N° 110, no. 2 (2021): 135–56, <https://doi.org/10.3917/rmm.212.0135>.

¹³ Rahmat Valent Nainggolan dan Hery Budi Yosef, "Pengaruh Filsafat Positivisme terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern: Perspektif Epistemologis dan Implikasi Teologis," *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 3 (2024): 139–49, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i3.72>.

Rasionalisme tidak menolak peran penting pancaindra dalam proses memperoleh pengetahuan. Pengalaman inderawi dianggap penting karena berfungsi sebagai pemicu bagi akal serta menyediakan informasi awal yang memungkinkan pikiranbekerja¹⁴. Meskipun demikian, pencapaian terhadap kebenaran secara utuh, menurut pandangan ini, hanya dapat dicapai melalui kemampuan rasio manusia. Menurut pandangan rasionalisme, informasi yang diperoleh melalui pancaindra bersifat tidak teratur dan belum terstruktur. Materi ini kemudian diproses oleh akal dalam aktivitas berpikir. Melalui peran rasio, data inderawi tersebut diolah dan disusun secara sistematis hingga menghasilkan pengetahuan yang sah.

Sedangkan dalam positivisme menyusun fakta-fakta dalam suatu pola hukum tertentu, langkah selanjutnya adalah menggunakan hukum-hukum tersebut sebagai dasar untuk memprediksi fenomena yang mungkin terjadi di masa mendatang dan menyesuaikan diri terhadapnya. Esensi dari pengetahuan terletak pada kemampuan memahami guna mengantisipasi masa depan. Oleh karena itu, peran ilmu terbatas pada pengumpulan fakta serta penelusuran hubungan yang ada di antara fakta-fakta tersebut.

Dalam kerangka positivisme, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, yang secara umum terbagi menjadi dua kategori:

- a. Pemahaman *a priori*, yaitu bentuk pengetahuan yang telah ada sebelum pengalaman terjadi. Jenis pemahaman ini bersifat bawaan sejak lahir. Dalam tradisi pemikiran Al-Ghazali, pengetahuan ini dikenal sebagai ilmu awwali atau

¹⁴ Salsabila Rizma dan Eva Dewi, "Epistemologi : Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme dan Positivisme Logis," *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 144–54, <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1799>.



ilmu dharuri, yang tidak memerlukan proses berpikir untuk diperoleh.

- b. Pemahaman *a posteriori*, yakni pengetahuan yang diperoleh setelah adanya pengalaman empiris. Pemahaman ini merupakan hasil dari proses pengamatan dan interaksi langsung dengan objek-objek di dunia luar. Al-Ghazali menyebutnya sebagai ilmu nadhari atau ilmu muktasab, yaitu pengetahuan yang membutuhkan usaha intelektual dalam mencapainya¹⁵.

Kedua bentuk pemahaman ini menunjukkan bagaimana aliran positivisme mengakui peran pengalaman sekaligus mengakomodasi konstruksi rasional dalam pembentukan pengetahuan.

Prinsip-Prinsip Utama Positivisme dalam Filsafat Ilmu

Salah satu prinsip utama dalam positivisme adalah empirisme, yaitu keyakinan bahwa semua pengetahuan harus berasal dari pengalaman inderawi. David Hume (1711–1776) berpendapat bahwa seluruh pengetahuan tentang dunia bersumber dari pengalaman inderawi. Ia menekankan bahwa terdapat batasan ketat terhadap kesimpulan-kesimpulan yang dapat diambil dari persepsi sensorik¹⁶. Dalam pandangan Hume, pengalaman merupakan dasar utama dalam membangun pengetahuan. Pengetahuan tersebut dapat mencakup hal-hal yang bersifat eksternal maupun internal dalam diri manusia. Prinsip empirisme inilah yang kemudian diolah dan dikembangkan lebih lanjut oleh Auguste Comte dalam menjelaskan perkembangan pola pikir manusia. Ia merumuskan tahapan-tahapan evolusi intelektual yang menggambarkan pergeseran dari cara berpikir mitologis

menuju pendekatan ilmiah berbasis observasi dan eksperimen.

Positivisme memberikan fondasi untuk inovasi dan kemajuan teknologi melalui prinsip-prinsip dasar seperti verifikasi, objektivitas, Filsafat positivisme logis menekankan peran bahasa dan logika sebagai instrumen utama dalam memahami realitas. Kaum positivis logis mengembangkan prinsip verifikasi, yang menyatakan bahwa suatu pernyataan hanya memiliki makna apabila dapat dibuktikan melalui pengalaman empiris atau diturunkan secara logis. Pernyataan-pernyataan yang tidak dapat diverifikasi secara empiris seperti spekulasi metafisik atau klaim teologis dianggap tidak bermakna dalam kerangka ilmu pengetahuan¹⁷.

Dalam positivism pengetahuan yang benar hanya dapat diperoleh melalui observasi empiris dan bukti yang objektif. Auguste Comte adalah pendiri positivisme, yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan harus didasarkan pada fakta yang dapat diuji dan dibuktikan. Popper berpendapat bahwa teori-teori ilmiah tidak dapat dibuktikan secara mutlak atau dinyatakan mungkin benar hanya berdasarkan bukti empiris. Namun demikian, menurutnya, teori-teori tersebut tetap dapat diuji melalui kemungkinan untuk disangkal atau dibantah. Artinya, nilai ilmiah suatu teori terletak pada potensi falsifikasinya, bukan pada kemampuannya untuk diverifikasi. Karl Popper menyoroti dua persoalan utama yang mendasar dalam memahami hakikat penyelidikan ilmiah¹⁸.

¹⁵ Salsabila Rizma dan Eva Dewi, "Epistemologi."

¹⁶ Ansharullah, *Pengantar Filsafat*.

¹⁷ Rhaysya Admmi Habibani Dan Siti Fatimah, "Positivisme: Konsep, Perkembangan, Dan Implementasi Dalam Kajian Ilmu Pengetahuan Dan Hukum," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 4, no. 4 (2024): 524–32, <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3831>.

¹⁸ Nicholas Maxwell, "Karl Raimund Popper," *UCL Press*, 2017, 8–41,



- a. Persoalan induksi, yaitu bagaimana mungkin suatu teori ilmiah dapat dibuktikan dengan data empiris, sementara filsuf seperti David Hume telah menunjukkan bahwa proses generalisasi dari pengalaman tidak dapat dibenarkan secara logis.
- b. Persoalan demarkasi, yakni bagaimana membedakan antara ilmu pengetahuan sejati dan bentuk-bentuk pengetahuan non-ilmiah seperti pseudosains atau metafisika. Menurut Popper, jawaban terhadap persoalan kedua terletak pada prinsip falsifiabilitas: suatu teori hanya dapat disebut ilmiah jika memungkinkan untuk diuji dan dibantah melalui pengamatan empiris.

Popper banyak dikritik, karena menurutnya tujuan utama dari observasi dan eksperimen bukanlah untuk membuktikan kebenaran suatu teori, melainkan untuk mengujinya melalui kemungkinan penyangkalan. Ketika suatu teori terbantahkan secara empiris, hal tersebut membuka ruang bagi munculnya persoalan baru yang mendorong pencarian hipotesis alternatif. Teori baru yang diajukan diharapkan tidak hanya mempertahankan keberhasilan teori sebelumnya, tetapi juga mampu menjelaskan fenomena yang sebelumnya menjadi kelemahan teori terdahulu, serta meramalkan fenomena-fenomena baru yang sebelumnya belum teridentifikasi. Popper banyak menerima kritik karena dianggap mengabaikan kenyataan bahwa penyangkalan empiris pun tidak bersifat mutlak. Dalam praktiknya, klaim bahwa suatu teori telah terbantahkan tetap merupakan dugaan semata, sebagaimana hasil observasi atau eksperimen yang dianggap membantah teori tersebut juga merupakan interpretasi yang bersifat tentatif. Dengan kata lain, proses falsifikasi

itu sendiri tidak lepas dari unsur spekulatif¹⁹.

Comte pelopor aliran positivism, mengatakan bahwa ada tiga tahap perkembangan manusia, dengan tahap positivistic:

- 1) Tahap teologis, menunjukkan kepercayaan pada kekuatan ilahi di belakang gejala alam, tahap metafisik melibatkan kritik terhadap pemikiran teologis dan tahap positivistik menekankan pengalaman dan eksperimen sebagai dasar berpikir ilmiah. Comte menggunakan metodenya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk ilmu alam, ilmu kimia, ilmu hayat, ilmu perbintangan, dan fisika sosial (sosiologi). Untuk mengetahui fenomena-fenomena tersebut, dalam metodenya melibatkan pengamatan, percobaan, dan perbandingan. Karena melibatkan gejala-gejala alam yang sederhana, umum, dan abstrak, ilmu pasti dianggap sebagai dasar bagi ilmu lainnya²⁰.
- 2) Tahap Metafisika, Pada masa ini, manusia dipandang sebagai pusat dari perubahan yang terjadi setelah tahap teologis. Kekuatan-kekuatan supranatural tidak lagi menjadi landasan utama, melainkan digantikan oleh kekuatan-kekuatan yang bersifat abstrak dan dipahami sebagai bagian yang menyatu dengan hukum-hukum alam²¹. Konsep kekuatan supranatural yang bersifat abstrak mulai ditinggalkan dan digantikan oleh konsep-konsep serta prinsip-prinsip abstrak yang

¹⁹ Maxwell, "Karl Raimund Popper."

²⁰ Verissa Annagris Prassadi dkk., "Auguste Comte dalam Positivisme Hukum," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2023): 1–25.

²¹ Prassadi dkk., "Auguste Comte dalam Positivisme Hukum."



lebih rasional, seperti "alam" dan "sebab-akibat." Dalam fase ini pula, pemikiran metafisika memperoleh posisi penting dan dihargai sebagai pendekatan intelektual dalam menjelaskan realitas²².

- 3) Tahap Positivistik, Pada tahap tertinggi ini, manusia tidak lagi berupaya secara aktif untuk mencari sebab-sebab di balik suatu fakta. Sebaliknya, mereka membatasi diri pada pengamatan terhadap fakta-fakta yang ada, kemudian menggunakan akal untuk menemukan pola keteraturan dan hubungan di antara fakta-fakta tersebut. Hanya dalam fase ini pengetahuan dapat dianggap lahir dalam makna yang sejati.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, menurut Auguste Comte, hukum tiga tahap tidak hanya menggambarkan perkembangan pengetahuan manusia secara keseluruhan, tetapi juga mencerminkan perjalanan intelektual individu. Saat masa kanak-kanak, manusia berada dalam tahap teologis; ketika memasuki masa remaja, mereka bergerak ke tahap metafisik; dan pada kedewasaan, mereka mencapai tahap positif. Hukum ini juga berlaku dalam setiap cabang ilmu pengetahuan: awalnya bersifat teologis, lalu berkembang menjadi metafisik, hingga akhirnya mencapai kematangan dalam bentuk pendekatan positivistik. Proses ini berlaku baik pada level individual maupun sosial²³.

Positivisme sebagaimana dirumuskan oleh Auguste Comte menekankan bahwa metode ilmiah dan data empiris merupakan dasar utama bagi pengetahuan yang sah. Inti dari pandangan ini terletak pada penolakan Comte terhadap spekulasi metafisik. Baginya, pengetahuan harus bersandar

pada fakta-fakta yang dapat diamati dan diukur secara ilmiah. Guna menjelaskan perkembangan intelektual umat manusia, Comte merumuskan hukum tiga tahap, yang menggambarkan peralihan dari pola pikir teologis dan metafisik menuju kematangan pada tahap positif, di mana ilmu pengetahuan menjadi landasan utama dalam memahami realitas²⁴.

Kaum positivis meyakini bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh dari objek-objek yang dapat diamati secara langsung atau ditangkap oleh indera. Segala hal yang tidak dapat diamati, dan karenanya tidak dapat dirasakan keberadaannya, dianggap berada di luar batas cakupan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, positivisme menolak keberadaan metafisika dalam pendekatan ilmiah. Paham ini hanya mengakui eksistensi sebagai sesuatu yang sah untuk dikaji, namun menolak pembahasan mengenai esensi. Setiap penjelasan yang tidak berlandaskan pada pengalaman empiris dipandang tidak valid dan ditolak sebagai bagian dari pengetahuan ilmiah.

Comte menolak pandangan tentang keberadaan dunia yang tidak memiliki dasar ontologis atau metafisik. Ia tidak mengakui adanya pemisahan antara dunia fisik dan dunia metafisik. Menurut Comte, realitas terdiri atas satu kesatuan struktur yang eksis secara independen dari konstruksi konseptual manusia. Satu-satunya persoalan yang penting, bagi Comte, adalah bagaimana mengamati dan memahami dunia tunggal tersebut dengan pendekatan yang lebih teliti dan ilmiah²⁵. Aliran ini menolak segala bentuk spekulasi metafisik dan menekankan pentingnya ilmu pengetahuan yang didasarkan pada

²⁴ Zidan Abid Maulana, "Konsep Filsafat Positivisme Perspektif Auguste Comte," *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan* 7, no. 3 (2022): 31-40.

²⁵ Muhammad Sanusi, "Telaah Epistemologi Positivisme dan Fenomenologi (Sebuah Perbandingan)," *ASKETIK* 2, no. 1 (2018): 61-78, <https://doi.org/10.30762/ask.v2i1.665>.

²² Ansharullah, *Pengantar Filsafat*.

²³ Ansharullah, *Pengantar Filsafat*.



fakta-fakta yang dapat diukur secara objektif dan diverifikasi. Menurut Auguste Comte, tokoh sentral dalam aliran ini, pola pikir manusia mengalami perkembangan melalui tiga tahapan: tahap teologis, tahap metafisis, dan tahap positif. Tahap terakhir ditandai oleh penerapan pendekatan ilmiah dalam memahami berbagai gejala atau fenomena yang terjadi di dunia²⁶.

Menurut Auguste Comte, tahap metafisik merupakan fase peralihan yang tidak stabil dan terletak di antara tahap teologis dan tahap positif. Pada fase ini, penjelasan terhadap fenomena masih bergantung pada konsep-konsep abstrak yang tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Bagi Comte, pengetahuan yang sah hanya dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap fakta-fakta konkret yang dapat diuji dan diukur. Setiap bentuk spekulasi tentang hakikat atau esensi di balik fakta-fakta tersebut tidak termasuk dalam ranah pengetahuan yang valid²⁷.

Dengan demikian, positivisme merupakan aliran filsafat yang memandang ilmu-ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah, seraya menolak segala bentuk pemikiran yang bersifat metafisik. Aliran ini menolak keberadaan spekulasi dalam ranah ilmiah; seluruh pengetahuan harus didasarkan pada data empiris yang dapat diuji. Kelahiran positivisme dapat dipahami sebagai upaya untuk menjembatani pertentangan antara empirisme dan rasionalisme, sekaligus menyempurnakan keduanya melalui penekanan pada eksperimen dan pengukuran sebagai fondasi metodologis.

Kritik Terhadap Aliran Positivisme

Meskipun paradigma positivisme telah memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, pendekatan ini tidak luput dari kritik. Positivisme dinilai terlalu menitikberatkan pada observasi empiris, pengujian hipotesis, dan upaya generalisasi hukum-hukum alam, namun mengabaikan dimensi sosial dan kultural dalam proses pembentukan pengetahuan²⁸. Dalam perspektif positivisme, fenomena alam tidak lagi ditafsirkan melalui konsep-konsep abstrak, melainkan dijelaskan berdasarkan prinsip hubungan sebab-akibat yang dapat diamati. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa objek kajian memiliki pola yang tetap dan dapat digeneralisasi, sehingga memungkinkan pembentukan hukum-hukum universal yang berlaku secara konsisten.

- 1) John Stuart Mill, seorang pemikir yang memiliki keahlian dalam bidang filsafat dan ekonomi, mengemukakan kritik terhadap positivisme. Menurutnya, aliran ini gagal mengembangkan pemahaman mengenai norma dan moralitas secara lebih menyeluruh. Positivisme dianggap terlalu terbatas karena tidak mampu menjangkau dimensi etis dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat kompleks dan tidak sepenuhnya dapat diukur secara empiris²⁹.
- 2) Gerakan positivisme berupaya membedakan antara pernyataan yang bermakna dan yang tidak, dengan menetapkan bahwa hanya pernyataan yang dapat diverifikasi secara empiris yang dianggap memiliki makna. Tujuannya adalah

²⁶ Priatna Agus Setiawan, "Positivisme Sebagai Era Baru Filsafat dan Pengaruhnya Dalam Kajian Sosial Islam," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 330–41, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3431>.

²⁷ Annie Petit, "L'enseignement positiviste : Auxiliaire ou obstacle pour l'histoire des sciences?," *Revue d'histoire Des Sciences* 58, no. 2 (2005): 329365.

²⁸ Yelvi Oktavia dkk., "Rekonstruktif: Kritik Terhadap Positivisme dalam Filsafat Ilmu dan Relevansinya untuk Perkembangan Studi Administrasi Publik," *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 2 (2024): 248–55, <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.77105>.

²⁹ Oktavia dkk., "Rekonstruktif."



untuk memastikan bahwa seluruh pernyataan yang didasarkan pada fakta-fakta empiris yang bermakna termasuk dalam ranah ilmu pengetahuan. Namun demikian, Karl Popper mengajukan kritik terhadap standar ini, dengan menyatakan bahwa jika kriteria verifikasi dijadikan tolok ukur utama, maka teori-teori ilmiah justru akan kehilangan maknanya, karena pada dasarnya teori-teori tersebut tidak pernah dapat diverifikasi secara mutlak³⁰.

- 3) Berikutnya Teori Kritis yang dikembangkan oleh Max Horkheimer merupakan kritik tajam terhadap Teori Tradisional, khususnya terhadap positivisme. Aliran positivisme telah mengakar kuat dalam pemikiran para ilmuwan awal yang berhasil membentuk dan memengaruhi arah perkembangan ilmu-ilmu sosial secara signifikan. Namun, bagi para pemikir Mazhab Frankfurt, positivisme menjadi objek kritik yang serius. Menurut Horkheimer, pendekatan positivistik tidak sesuai untuk kajian ilmu sosial, karena akibat dari dominasi nalar instrumental yang terkandung di dalamnya justru mendorong manusia pada kondisi kehilangan kesadaran kritis, yang pada akhirnya melanggengkan penindasan. Istilah "kritik" yang digunakan oleh Horkheimer merujuk pada sikap kritis terhadap teori sosial yang berkembang saat itu, sekaligus sebagai seruan terhadap kondisi masyarakat yang, menurutnya, membutuhkan transformasi radikal.
- 4) Menurut Teori Kritis Mazhab Frankfurt, Positivisme cenderung memandang kehidupan sosial sebagai proses alamiah yang

berlangsung secara objektif, sedangkan Teori Kritis lebih menekankan peran aktif manusia dalam membentuk realitas sosial. Dalam pandangan Teori Kritis, manusia adalah makhluk otonom yang memiliki kapasitas dan beragam cara untuk memengaruhi struktur sosial yang ada. Dengan kata lain, pendekatan ini menganggap bahwa positivisme terlalu mengabaikan peran aktor dalam dinamika sosial. Meskipun individu berada dalam kendali sistem dan dipenuhi oleh berbagai kebutuhan semu, sebagaimana dijelaskan dalam pemikiran Freud, individu tetap memiliki dorongan dasar libido yang menjadi landasan bagi tindakan-tindakan kreatif yang bertujuan untuk menghapus bentuk-bentuk dominasi utama dalam masyarakat³¹.

Melalui berbagai kritik yang dilontarkan oleh para pemikir seperti John Stuart Mill, Karl Popper, dan tokoh-tokoh Mazhab Frankfurt seperti Max Horkheimer, tampak bahwa positivisme, meskipun berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, memiliki keterbatasan fundamental dalam menjangkau kompleksitas realitas sosial dan manusia. Fokusnya yang eksklusif pada verifikasi empiris dan hukum universal menjadikannya tidak sensitif terhadap dimensi normatif, etis, dan struktural yang turut membentuk kehidupan sosial. Oleh karena itu, munculnya kritik-kritik tersebut menandai kebutuhan akan pendekatan alternatif yang lebih reflektif, humanistik, dan kontekstual dalam memahami serta mengkaji fenomena sosial secara menyeluruh.

³⁰ Maxwell, "Karl Raimund Popper."

³¹ suci Fajarni, "Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, Dan Masyarakat Modern," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (2022): 72-95.



Kontribusi Positivisme terhadap Ilmu Pengetahuan Modern

Auguste Comte memperkenalkan gagasan tentang "positivisme" sebagai suatu aliran pemikiran yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus dibangun atas dasar fakta empiris dan metode ilmiah. Melalui pendekatan ini, Comte memberikan landasan filosofis bagi berbagai disiplin ilmu untuk memahami realitas secara lebih objektif dan sistematis. Kontribusi Comte ini turut memperkuat posisi positivisme sebagai pendekatan utama dalam pengembangan pemikiran ilmiah modern.

Positivisme memiliki landasan yang kokoh dalam ilmu-ilmu alam dan metode ilmiah, sehingga memberikan legitimasi kuat dalam usaha memahami dunia secara umum. Pengaruh aliran ini juga terasa dalam perkembangan metode penelitian ilmiah, khususnya dalam disiplin ilmu sosial. Pendekatan positivistik menekankan pentingnya observasi empiris, pengukuran, dan proses generalisasi dalam membangun pengetahuan, yang pada akhirnya membentuk arah metodologi penelitian di berbagai bidang. Namun demikian, kecenderungan positivisme untuk mereduksi kompleksitas fenomena ke dalam struktur yang lebih sederhana dan terukur menjadikannya alat yang efektif untuk mengklasifikasikan serta menjelaskan gejala-gejala, terutama dalam konteks ilmu alam. Hal ini turut memperkuat dominasi positivisme dalam dunia akademik³².

Pengaruh positivisme terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern tampak jelas dalam dorongan terhadap semangat penyelidikan ilmiah yang sistematis, yang telah memainkan peran penting dalam kemajuan teknologi serta peningkatan pemahaman manusia terhadap alam semesta. Pandangan positivistik ini memberikan landasan metodologis bagi

pertumbuhan ilmu pengetahuan modern, terutama melalui penerapan metode ilmiah yang ketat berbasis observasi, eksperimentasi, dan pembuktian empiris. Selain itu, positivisme juga mendorong pemisahan tegas antara ranah ilmiah dan keagamaan, dengan menempatkan agama sebagai wilayah yang bersifat non-empiris dan tidak dapat dibuktikan melalui prosedur ilmiah.

Positivisme memberikan kontribusi yang besar terhadap ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam ranah epistemologi, yaitu cara manusia memperoleh serta menafsirkan pengetahuan. Pandangan epistemologis yang dianut dalam tradisi ilmu pengetahuan modern banyak dipengaruhi oleh prinsip-prinsip dasar positivisme, yang menekankan validitas pengetahuan hanya jika dapat dibuktikan secara empiris. Hal ini memiliki dampak yang mendalam terhadap cara kita memahami hakikat, cakupan, dan batas-batas pengetahuan ilmiah itu sendiri. Berikut adalah beberapa kontribusi Positivisme dalam Epistemologis:

1) Penekanan pada Fakta dan Data

Dominasi pendekatan berbasis data empiris menjadikan fakta sebagai fondasi utama dalam membangun pengetahuan yang sah. Oleh karena itu, setiap klaim ilmiah perlu disokong oleh bukti empiris yang kuat agar memperoleh legitimasi ilmiah³³.

2) Keobjektifan

Sikap objektif atau bebas nilai menjadi prinsip penting dalam pendekatan positivistik. Pemisahan yang ketat antara fakta dan nilai menuntut peneliti untuk menjaga jarak dari objek kajian dengan tidak membiarkan preferensi pribadi memengaruhi proses analisis. Hanya melalui pengamatan

³² Oktavia dkk., "Rekonstruktif."

³³ Nainggolan dan Yosef, "Pengaruh Filsafat Positivisme terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern."



terhadap fakta yang dapat diverifikasi dan diukur, pengetahuan ilmiah dapat dibangun secara sistematis sebagai representasi akurat dari kenyataan³⁴.

Tidak dapat disangkal bahwa pemikiran Auguste Comte memberikan pengaruh besar terhadap arah perkembangan ilmu pengetahuan. Kehadiran positivisme menjadi tonggak penting yang menandai pergeseran paradigma ilmiah pada masanya. Aliran ini memberikan kontribusi signifikan, terutama dalam membentuk fondasi metodologis yang kuat bagi kegiatan ilmiah. Fokus utama yang diusung oleh kalangan positivis terletak pada urgensi penerapan metode ilmiah yang sistematis, terukur, dan berbasis pada pengamatan empiris.

Secara lebih spesifik, pengaruh filsafat positivisme yang berfokus pada pendekatan empiris tercermin dalam berbagai aspek penting dalam praktik pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk mengembangkan serta mengoptimalkan potensi sumber daya manusia dan salah satunya adalah dalam pemilihan dan penerapan metode pengajaran³⁵.

Kontribusi filsafat positivisme dalam ranah metode pembelajaran dapat ditinjau dari dua perspektif utama.

³⁴ Khabib Khamaludin dan Abdul Wachid, "Pengembangan Epistemologi Positivisme Dalam Memahami Konsep Menghitung Keliling Dan Luas Lingkaran Di MI Muhammadiyah Kebutuh Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 2 (2021): 224–35.

³⁵ Irfan Maulana Adnan dan Fikri Fathul Aziz, "Sejarah Pemikiran Muhammad Abduh dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 12, no. 2 (2025): 67–78.

Pertama, positivisme memberikan landasan dalam proses pengembangan metode pembelajaran. Kedua, prinsip-prinsip positivisme itu sendiri dapat digunakan sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pengembangan metode, dasar yang digunakan umumnya bersifat empiris, seperti data tentang jumlah peserta didik, rasio pendidik, tingkat keberhasilan pembelajaran (misalnya melalui nilai), serta indikator kuantitatif lainnya. Berbagai studi yang bertujuan untuk menguji efektivitas atau menyusun strategi pembelajaran baru sering kali mengikuti pola pikir yang sejalan dengan pendekatan filsafat positivisme, yaitu menekankan observasi, pengukuran, dan verifikasi secara sistematis³⁶.

Dengan demikian, positivisme telah memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern, baik dalam aspek metodologis, epistemologis, maupun penerapannya dalam bidang pendidikan. Penekanan pada fakta, keobjektifan, serta penggunaan metode ilmiah yang sistematis menjadikan positivisme sebagai paradigma dominan dalam cara manusia memahami dan mengembangkan pengetahuan. Pengaruhnya tidak hanya membentuk cara berpikir ilmiah yang berbasis bukti, tetapi juga mendorong munculnya pendekatan-pendekatan baru dalam pengajaran dan penelitian yang mengutamakan verifikasi empiris. Oleh karena itu, pemikiran Auguste Comte dan warisan filsafat positivisme tetap relevan sebagai landasan dalam menjawab tantangan-tantangan keilmuan masa kini dan mendatang.

Kesimpulan

³⁶ Ahmad Riyadh Maulidi, "Positivism Philosophy And Science: Their Role On Education In Indonesia," *Jurnal Yaqzhan* 08, no. 01 (2022): 37–50.



Positivisme yang dipelopori oleh Auguste Comte telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk paradigma ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam aspek epistemologis dan metodologis. Dengan menekankan pada pentingnya data empiris, observasi, dan eksperimen, positivisme mendorong berkembangnya metode ilmiah yang sistematis dan objektif. Melalui hukum tiga tahap, Comte menunjukkan bagaimana pola pikir manusia berkembang dari teologis dan metafisik menuju tahap positivistik yang berorientasi pada fakta nyata. Penolakan terhadap spekulasi metafisik menjadi penanda utama dalam filsafat ini, yang memfokuskan perhatian pada realitas yang dapat diamati, diukur, dan diverifikasi secara ilmiah.

Meskipun demikian, positivisme tidak luput dari kritik, terutama karena kecenderungannya mengabaikan aspek-aspek normatif, etis, dan subjektif dalam kehidupan manusia. Kritik dari pemikir seperti Karl Popper, John Stuart Mill, dan Mazhab Frankfurt menunjukkan bahwa pendekatan positivistik terlalu menyederhanakan kompleksitas realitas sosial. Oleh karena itu, sekalipun positivisme telah menjadi fondasi penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern dan metode pembelajaran, refleksi kritis terhadap keterbatasannya tetap dibutuhkan agar ilmu pengetahuan tidak hanya bersifat teknis dan empiris, tetapi juga mampu merespons secara humanistik terhadap dimensi nilai dan kemanusiaan dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

- Adnan, Irfan Maulana, dan Fikri Fathul Aziz. "Sejarah Pemikiran Muhammad Abduh dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 12, no. 2 (2025): 67–78.
- Ansharullah. *Pengantar Filsafat*. 1 ed. Barito : LPKU, 2019.
- Arjuna, Klawing, dan Supriyanto. "Hegemoni Epistemologi Post-Modernisme Filsafat Ilmu Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *Journal Education And Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 1–10.
<https://doi.org/10.55062/JEDIES.2023.v1i1.159/5>.
- Burhanuddin, Nunu. *Filsafat Ilmu*. Edisi Pertama. PRENADAMEDIA GROUP, 2018.
- Fajarni, Suci. "Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, Dan Masyarakat Modern." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (2022): 72–95.
- Girel, Mathias. "Pragmatisme, positivisme et vérification : Peirce critique de Comte." *Revue de métaphysique et de morale* N° 110, no. 2 (2021): 135–56.
<https://doi.org/10.3917/rmm.212.0135>.
- Habibani, Rhaysya Admmi, dan Siti Fatimah. "Positivisme: Konsep, Perkembangan, Dan Implementasi Dalam Kajian Ilmu Pengetahuan Dan Hukum." *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 4, no. 4 (2024): 524–32.
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3831>.
- Husodo, Purwo. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Cetakan Pertama. Cognitum Books, 2017.
- Khamaludin, Khabib, dan Abdul Wachid. "Pengembangan Epistemologi Positivisme Dalam Memahami Konsep Menghitung Keliling Dan Luas Lingkaran Di MI Muhammadiyah Kebutuhan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga." *Jurnal Ilmiah*



- Mandala Education* 7, no. 2 (2021): 224–35.
- Maulana, Zidan Abid. “Konsep Filsafat Positivisme Perspektif Auguste Comte.” *Jurnal El-Hamra:Kependidikan dan Kemasyarakatan* 7, no. 3 (2022): 31–40.
- Maulidi, Ahmad Riyadh. “Positivism Philosophy And Science: Their Role On Education In Indonesia.” *Jurnal Yaqzhan* 08, no. 01 (2022): 37–50.
- Maxwell, Nicholas. “Karl Raimund Popper.” *UCL Press*, 2017, 8–41. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1vxm8p6.6>.
- Nainggolan, Rahmat Valent, dan Hery Budi Yosef. “Pengaruh Filsafat Positivisme terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern: Perspektif Epistemologis dan Implikasi Teologis.” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 3 (2024): 139–49. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i3.72>.
- Oktavia, Yelvi, Azmi Fitrissia, dan Siti Fatimah. “Rekonstruktif: Kritik Terhadap Positivisme dalam Filsafat Ilmu dan Relevansinya untuk Perkembangan Studi Administrasi Publik.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 2 (2024): 248–55. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.77105>.
- Petit, Annie. “L’enseignement positiviste : Auxiliaire ou obstacle pour l’histoire des sciences?” *Revue d’histoire Des Sciences* 58, no. 2 (2005): 329365.
- Prassadi, Verissa Annagris, Lavita Assyifa Rachmat, dan Mutiara Al Mira. “Auguste Comte dalam Positivisme Hukum.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (2023): 1–25.
- Salsabila Rizma dan Eva Dewi. “Epistemologi : Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme dan Positivisme Logis.” *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 144–54. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1799>.
- Sanusi, Muhammad. “Telaah Epistemologi Positivisme dan Fenomenologi (Sebuah Perbandingan).” *ASKETIK* 2, no. 1 (2018): 61–78. <https://doi.org/10.30762/ask.v2i1.665>.
- Sesady, Muliati. *Pengantar Filsafat*. 1 ed. TrustMedia, 2019.
- Setiawan, Priatna Agus. “Positivisme Sebagai Era Baru Filsafat dan Pengaruhnya Dalam Kajian Sosial Islam.” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 330–41. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3431>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.CV, 2013.
- Sundaro, Hendrianto. “Positivisme Dan Post Positivisme: Refleksi Atas Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Perencanaan Kota Dalam Tinjauan Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian.” *Modul* 22, no. 1 (2022): 21–30. <https://doi.org/10.14710/mdl.22.1.2022.21-30>.
- Suprapno, dan Aminol Rosid Abdullah. *Filsafat Pendidikan Islam*. CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.